



# Risalah Jum'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## TAKABUR ITU MENGGELINCIRKAN

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ  
مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan janganlah engkau membuang muka dengan sombong terhadap orang yang sedang berbicara denganmu, dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Allah sungguh-sungguh tidak senang terhadap semua orang yang sombong lagi angkuh. Dan sederhana sajalah dalam berjalan, dan lunak lembutlah dalam ucapan. Sesungguhnya suara yang paling buruk ialah suara keledai"  
(Al-Qur'an S. Luqman: 18-19)

**A**llah menciptakan manusia dengan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Secara fisik, manusia diberi organ dan anggota tubuh yang sempurna dan dapat difungsikan dengan baik. Manu-

### Risalah Jum'at

Diterbitkan oleh:

Majelis Tabligh

Pimpinan Wilayah

Muhammadiyah

Daerah Istimewa

Yogyakarta.

Pimpinan Redaksi :

Drs. H. Musa Ahmad.

Redaksi pelaksana :

Abd. Muin Mallang.

M. Najib Sudamawan.

Imron Nasri.

Sukisno Suryo.

Zainul Arifin.

Subalfi.

M. Jaiz.

Alamat :

Jalan Gedongkuning

130 Telp. (0274)

377078

Yogyakarta

Khusus untuk kalangan sendiri.

**JANGAN DIBACA  
SAAT KHATIB  
SEDANG  
BERKHUTBAH**

sia dapat memanjat dengan memfungsikan kaki dan tangannya, tetapi gajah tidak dapat memanjat meskipun punya empat kaki besar dan memfungsikan belalai sebagai tangan. Demikian pula penciptaan organ manusia lebih sempurna daripada organ makhluk lain. Jantung, paru-paru, mata, maupun ginjal manusia apabila rusak, sampai saat ini belum dapat diganti dengan organ makhluk lain. Meskipun demikian toh pernah ada penelitian untuk mencari alternatif dan kemungkinan penggantian organ manusia dengan organ hewan.

Dari segi rohaniah, kesempurnaan ciptaan manusia ternyata dilengkapi dengan hati, akal, perasaan dan nafsu. Dengan adanya nafsu, manusia didorong agar melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Tanpa dorongan nafsu ini, manusia akan statis. Dorongan itu kadang menuju kebaikan dan kadang menjurus kejelekan.

Untuk mengetahui apakah suatu perilaku pantas dilakukan atau tidak, manusia dilengkapi dengan perasaan. Dengan perasaan inilah, lalu setiap suku, kelompok maupun bangsa memiliki etika sendiri-sendiri yang berbeda dengan yang lain. Dalam tatacara penghormatan misalnya, ada yang dengan cara membungkukkan badan (orang Jepang), bersalaman, berpelukan, dan mengunjukkan kedua tangan, bahkan kadang saling membunyikan klakson.

Manusia dianugerahi akal untuk menciptakan dinamika dalam kehidupan, dan dengan akal ini pula manusia mendapat amanat untuk mengatur tata kehidupan dunia ini. Akan tetapi akal sering pula digunakan untuk mengakali orang atau kelompok lain.

Dorongan nafsu, pertimbangan perasaan dan inisiatif akal itu akan dilaksanakan atau tidak sangat tergantung pada keputusan hati

nurani. Dengan ketenangan dan kebersihan hati akan terjadi keputusan atas suatu rencana. Keputusan hati inilah yang akan mempengaruhi segala tindakan dan akibatnya. Dalam hal ini Rasulullah Muhammad SAW pernah menyatakan bahwa dalam diri manusia itu terdapat segumpal darah (hati) apabila segumpal darah itu jelek, maka perbuatanyapun juga akan jelek. Hati dalam arti fisiknya sangat besar pengaruhnya terhadap sistem kerja seluruh organ tubuh manusia. Seorang yang sakit hati (lever) akan merasakan kelenyahan dalam seluruh organ dan anggota tubuhnya. Demikian pula makna hati dalam arti rohaniah, sangat besar akibatnya apabila ada seseorang atau beberapa orang yang sakit hati. Kerusakan, keonaran, dengki dan lain sebagainya adalah beberapa akibat dari sakit hati.

Dalam perkembangan fisik, intelektual, pengalaman dan kepribadian manusia ternyata terdapat kelebihan satu dari yang lain. Di samping itu memang terdapat kekurangan seseorang dari yang lain. Dengan suatu kelebihan ini kadang manusia menjadi takabur dan dengan kekurangan kadang manusia merasa rendah diri serta kurang percaya diri.

Dengan adanya kelebihan itu seharusnya dapat disyukuri dan diberikan kepada orang lain. Nabi Sulaiman AS diberi kelebihan harta dan mampu memahami bahasa makhluk lain. Beliau mensyukuri nikmat dan kelebihan itu. Beliau menyadari sepenuhnya bahwa hal itu merupakan kebaikan dari Allah SWT apakah akan disyukuri atau dikufuri. Firman Allah SWT dalam S. An-Nami: 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ  
 أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ۖ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ  
شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"Ini adalah karunia dari Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau kufur, siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia itu bersyukur untuk diri sendiri dan siapa yang kufur, sungguh Tuhanku Maha Kaya dan Maha Mulia".

Sebaliknya, dengan adanya kekurangan diri seharusnya dapat digunakan untuk mawas diri dan mau belajar dari pihak lain. Sebab sehebat apapun kelebihan seseorang, pasti ada kekurangannya.

Ketakaburan banyak disebabkan karena adanya perasaan memiliki beberapa kelebihan dari orang lain. Syetan takabur dan tidak mau tunduk dan tak mau sujud kepada Nabi Adam AS karena merasa lebih hebat lantaran diciptakan dari api. Api menurut syetan lebih baik dari tanah sebagai asal penciptaan Nabi Adam AS. Dengan ketakaburan inilah akhirnya syetan divonis untuk masuk neraka. Dalam sejarah umat manusia, tidak sedikit orang yang jatuh tergelincir karena membanggakan kelebihan diri sendiri. Kelebihan itu mungkin pada ilmu pengetahuan, kekuasaan, keturunan, kedudukan dan lainnya. Fira'un mati tenggelam di Laut Merah lantaran ketakaburannya pada kekuasaan. Kekuasaan tirani Syah Iranpun akhirnya rontok oleh kekuatan sang kakek Ayatullah Khomeini. Marcos pun harus turun dari tahtanya oleh kekuatan si janda dan pendukungnya. Mereka takabur kekuasaan dan kekuatan selama masih di atas, dan tidak disadarinya bahwa ketika di atas itu sewaktu-waktu akan turun panggung.

Adolf Hitler (1889-1945) juga mengalami nasib yang mengenaskan di akhir hidupnya. Hitler yang dikenal sebagai pemimpin Nazi Jerman yang diktator itu akhirnya mengalami kehidupan yang mengenaskan.

Demikian pula nasib Karun yang tenggelam dalam tanah dengan seluruh harta bendanya lantaran takabur dan kufur dengan kekayaannya itu. Maka benarlah pepatah Arab yang menyatakan bahwa:

العُمْرُ ضَيْفٌ رَاحِلٌ وَالْمَالُ ظِلٌّ زَائِلٌ

"Umur itu tamu yang akan pergi, dan harta itu suatu bayangan yang akan lenyap."

Takabur harta, pangkat, jabatan, kekuasaan akan membuat seseorang menutup diri dari kritikan yang pada hakekatnya mereka itu terperdaya. Apabila bangga dengan ilmu, maka dia itu tidak akan berusaha untuk belajar lagi karena ada perasaan paling menguasai salah satu bidang. Demikian pula dengan kebanggaan kekayaan yang sebenarnya dia itu masih kalah kaya dengan Allah SWT. Dalam hal ini Rasulullah SAW menyatakan :

ثَلَاثٌ مَهْلِكَاتٌ : شَخٌّ مَطَاعٌ وَهَوَى  
مُتَّبِعٌ وَاعْتِجَابُ الْعَرِيِّ نَفْسِهِ  
(رواه الطبراني)

"Tiga hal yang dapat membinasakan manusia, yakni perandai kikir, mengikuti hawa nafsu, dan takabur/'ujub (merasa hebat) pada diri sendiri" (H.R. Thabrani)

Apabila seseorang merasa bangga dengan kelebihanya/’ujub, maka orang itu telah kejangkitan perangai *ghurur*/terkecoh oleh perasaannya sendiri. Akibat dari perangai ini adalah akan menjauhi kebenaran, tidak mau dikritik, dan mengikuti hawa nafsu angkara murka. Akibat lebih jauh dari ’ujub diri ini antara lain:

## 1. Tertipu dalam ibadah

Karena merasa hebat dalam ibadah yang mungkin dengan shalatnya selalu berjama’ah dan awal waktu, puasa Daudnya, ibadah haji-nya sekian kali, dan infaknya banyak dan lainnya. Dengan prestasi ibadah seperti ini kadang merasa bangga malah takabur serta mengecilkan orang lain. Sikap seperti ini dapat membuat seseorang tertipu dalam beribadah. Firman Allah dalam S. Al Mu’min: 60  
"... *Sesungguhnya orang-orang yang sombong terhadap menyembahKu, nanti mereka akan masuk ke neraka serta terhina*".

Tidak sedikit di antara kita telah merasa melakukan kegiatan yang nampaknya demi Allah, untuk ibadah, demi membela Islam dan lainnya. Akan tetapi apabila tidak hati-hati, maka ujung-ujungnya justru kursi yang menjadi rebutan dan diributkan.

## 2. Terkecoh dalam memberikan harta

Tidak sedikit para dermawan yang senang membantu sarana ibadah, pembangunan gedung-gedung pendidikan dan lainnya. Dalam hal ini memang menjadi kepuasan dan kebahagiaan tersendiri. Namun demikian perlu disadari terdapat kewajiban-kewajiban lain yang harus dipenuhi dari sekedar mencari nama. Kewajiban atas harta itu memang kadang tak terpopulerkan oleh media cetak, misalnya membantu anak yatim, zakat, kewajiban terhadap keluarga dan lainnya.

Apabila tidak disadari, maka seseorang dapat terkecoh dengan infak, shodaqah dan lain-lainnya, karena hanya menuruti ketenaran nama yang di sana terselip rasa takabur yang tersembunyi/*khaffi*.

## 3. Terperdaya oleh angan-angan yang kosong

Perasaan bangga diri dengan beberapa kelebihan yang menempelnya, sebenarnya orang itu telah hidup dalam angan-angan yang kosong. Apa yang mereka banggakan itu sebenarnya hanyalah suatu fatamorgana dan semata-mata sekedar ilusi sementara. Sebab di atas kelebihan masih terdapat kelebihan yang lain. Orang dapat saja sombong pada Tuhan, sombong pada Rasul dan bisa saja sombong pada sesama manusia. Bentuk kesombongan kepada Allah SWT ialah tidak takut akan ancaman-ancamanNya, tidak merasa berdosa, tidak mau mengindahkan perintahNya dan lain sebagainya.

Kesombongan terhadap sesama manusia akan berakibat tidak merasa salah, tidak mau dikritik dan menolak segala teguran yang disampaikan pihak lain.

Semestinya disadari bahwa diri manusia itu kadang-kadang lebih lemah dari debu yang beterbangan, lebih lemah dari binatang-binatang yang amat kecil. Bahkan pada suatu saat manusia dapat dihancurkan oleh kuman yang tak nampak oleh mata manusia. Hendaknya disadari bahwa asal manusia itu dari air yang menjijikkan dan nantinya akan menjadi bangkai yang berbau.

Drs. Lasa Hs.